

BIMBINGAN BAGI ANAK TUNA CAKAP BELAJAR DI SD GMIT 23 RUILAK

Feni Diana Djaha¹, Trivonia Ata², Serlyn Letding³, Yessy Mata⁴,
Petrus Mau Tellu Dony⁵, Halena Muna Bekata⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

fenydiana79@gmail.com¹, atatrivonia82@gmail.com²,

Serlynletding@gmail.com³, yessymata760@gmail.com⁴,

petrusdony2@gmail.com⁵, lenybekata@gmail.com⁶

Abstract

This study aims to discuss guidance for students of GMIT 23 Ruilak Elementary School. The main problem is that students experience difficulties in reading, writing, and arithmetic and face challenges in social-emotional development. GMIT 23 Ruilak Elementary School students need special education services tailored to the form and level of difficulties they experience. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The data sources used are primary and secondary data sources. The results of the study indicate that GMIT 23 Ruilak Elementary School students experience difficulties in reading, writing, and arithmetic and face challenges in social-emotional development. The causative factors include internal factors such as mild brain disorders and emotional and external factors such as heredity, negative experiences, less supportive environments, family pressure, and lack of parental attention and guidance. Although teachers have also conducted initial assessments, academic guidance, and emotional support, these efforts have not been optimal due to limited special programs and professional staff. Therefore, collaboration between schools, teachers, parents, and related parties is needed to create inclusive and adaptive learning for GMIT 23 Ruilak Elementary School students.

Keywords: Learning Disabilities, Guidance, Learning Difficulties

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bimbingan bagi siswa Sd GMIT 23 Ruilak. Permasalahan utama yakni siswa mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, menghitung serta menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial-emosional, siswa Sd GMIT 23 Ruilak membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan bentuk dan tingkat kesulitan yang mereka alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Sd GMIT

23 Ruilak mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung serta menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial-emosional. Faktor penyebabnya meliputi faktor internal seperti gangguan otak ringan dan emosional dan faktor eksternal seperti keturunan, pengalaman negatif, lingkungan kurang mendukung, tekanan keluarga, serta kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua. Meskipun guru juga telah melakukan asesmen awal, bimbingan akademik, dan dukungan emosional, namun upaya tersebut belum berjalan optimal karena keterbatasan program khusus dan tenaga profesional. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif bagi siswa Sd GMIT 23 Ruilak.

Kata Kunci : Tuna Cakap Belajar, Bimbingan, Kesulitan Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar yang dilakukan oleh setiap orang/individu yang melakukannya baik secara sadar maupun tidak sadar. Artinya bahwa ada hakekatnya pendidikan formal yang dilaksanakan disekolah maupun kampus merupakan usaha bersama dan dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis oleh para pendidik dalam melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan kemampuannya atau sering dikenal pengembangan potensi diri. Selanjutnya menurut pendidikan adalah hal yang wajib diawasi, terlebih pada anak-anak yang merupakan sebuah penerus yang akan datang. Pendidikan perlu ditanamkan sejak mereka berada pada kandungan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan dan bimbingan diberikan secara berkesinambungan sejak dini guna membentuk individu yang berkembang secara optimal.

Menurut Telaumbanua (2016) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang menerus dan sistematis terhadap individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami, menerima, mengarahkan, dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Pane dan Dasopang (2017) belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan objek pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang terjadi dapat dikonsentrasikan kepada dua sasaran, yaitu aktivitas peserta didik terhadap dunia nyata, dan aktivitas siswa terhadap dunia pikir. Bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada anak dalam bimbingan dapat berupa informasi pendidikan, cara belajar, pemilihan jurusan lanjutan sekolah, mengatasi belajar, mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara optimal dalam pendidikan atau membuat siswa dapat sukses belajar dan mampu

menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan sekolah (Suprianto, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal.

Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal (Gunawan, et al., 2021; Ramdani, et al., 2022). Menurut Hadisaputra, et al (2019); Witono dan Istiningasih (2021) peserta didik harus memiliki minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar (Hasni, et al., 2022). Guru juga mempunyai peran penting memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didiknya terutama anak yang mempunyai kekurangan atau kelainan fisik (Rofiah, 2015). Dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomer 70 tahun 2009. Pemerintah telah mencetuskan yakni pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, upaya guru dalam mengatasi ketunacakapan dalam belajar adalah dengan melakukan kolaborasi atau kerja sama.

Upaya guru dalam mengatasi ketunacakapan dalam belajar adalah dengan melakukan kolaborasi atau kerja sama antara guru, orang tua, masyarakat, dan sekolah. Anak yang mengalami tuna cakap belajar sangat membutuhkan dukungan dan bimbingan agar dapat mengatasi tuna cakap yang dialaminya. Tuna cakap belajar, yang ditandai dengan kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, atau memahami informasi, tidak selalu muncul secara tiba-tiba, melainkan seringkali berkembang secara bertahap akibat interaksi dari berbagai faktor lingkungan, biologis, dan psikososial. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar anak di rumah. Komunikasi positif, pembiasaan membaca, serta memberikan perhatian dan dukungan terhadap kegiatan belajar anak dapat mencegah timbulnya hambatan belajar yang berkepanjangan. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Sekolah Dasar GMIT 23 Ruilak, terdapat beberapa siswa yang mengalami tuna cakap belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Sekolah Dasar GMIT 23 Ruilak terkait tuna cakap belajar terdapat beberapa siswa yang mengalami tuna cakap belajar, bentuk tuna cakap belajar siswa seperti, lamban dalam menerima materi pelajaran, hal ini disebabkan siswa tidak fokus pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, keluar masuk kelas

dan ribut saat guru menjelaskan, serta adanya gejala gejala yang terlihat dalam proses pembelajaran di kelas ada siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi dalam belajar, hal tersebut disebabkan oleh kondisi kelas yang kurang efektif dan kurangnya perhatian orang tua di rumah. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik rumusan masalah tentang bagaimana guru dapat mengidentifikasi murid tuna cakup belajar di kelas 1 Sekolah Dasar GMIT 23 Ruilak, apa saja faktor-faktor penyebab siswa kelas 1 Sekolah Dasar GMIT 23 Ruilak mengalami tuna cakup belajar, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi tuna cakup belajar pada siswa kelas Sekolah Dasar GMIT 23 Ruilak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana bentuk bimbingan yang tepat bagi anak tuna cakup belajar di SD GMIT 23 Ruilak. Melalui pendekatan yang tepat dan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua, diharapkan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dapat dibimbing secara holistik sehingga mampu berkembang sesuai dengan potensinya. Latar belakang ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pembelajaran dan bimbingan yang inklusif, adaptif, serta responsif terhadap kebutuhan khusus peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, pelaksanaan, serta dampak program bimbingan yang diberikan kepada anak tuna cakup belajar di lingkungan sekolah dasar inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif peserta didik, guru, dan konselor dalam proses bimbingan, serta dinamika yang terjadi di lingkungan pendidikan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sebab peneliti ingin mendeskripsikan secara mendalam apa saja jenis-jenis tuna cakup belajar, faktor penyebab tuna cakup belajar serta upaya guru dalam mengatasi tuna cakup belajar siswa kelas 1 SD GMIT 23 RUILAK.

Penelitian ini dilaksanakan di SD GMIT 23 RUILAK. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer yang terdiri dari hasil wawancara guru kelas 1 (Satu) sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah siswa. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data. Adapun penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles

dan Huberman (2014) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, tidak jarang ditemukan siswa yang mengalami kesulitan memahami pelajaran, terutama dalam aspek membaca, menulis, dan berhitung, di SD GMT 23 Ruilak, terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan tanda-tanda tuna cakap belajar, yaitu kondisi ketika anak mengalami hambatan belajar meskipun memiliki tingkat kecerdasan dalam batas normal. Bimbingan yang tepat menjadi salah satu pendekatan penting dalam membantu anak-anak ini. Bimbingan dapat diberikan melalui berbagai metode, seperti remedial, pengajaran individual, dan pendekatan emosional yang mendukung. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengenali kebutuhan anak dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, pelaksanaan bimbingan ini sering menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, berikut ini disajikan informasi yang diperoleh dari narasumber terkait pernyataan yang diajukan peneliti.



Gambar 1. Dokumentasi setelah melakukan wawancara dengan wali kelas 1 Sd GMT 23 Ruilak

Pengertian Anak Tuna Belajar

Anak tuna belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar yang tidak disebabkan oleh faktor kecerdasan yang rendah, gangguan sensorik, atau gangguan emosional berat, tetapi karena adanya hambatan tertentu dalam memahami, mengolah, atau menyampaikan informasi.

Meskipun memiliki potensi intelektual dalam batas normal, mereka mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang berdampak pada pencapaian akademiknya. Anak tuna belajar sering disebut juga sebagai anak dengan kesulitan belajar spesifik (*specific learning disabilities*), dan mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda serta dukungan bimbingan yang tepat.

Hallahan dan Kauffman (2006) Mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang digunakan dalam memahami atau menggunakan bahasa tertulis atau lisan. Gangguan tersebut dapat berupa ketidakmampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Smith (2004) juga mengartikan kesulitan belajar sebagai gangguan dalam satu atau lebih dari proses dasar yang terlibat dalam memahami atau menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang tidak disebabkan oleh gangguan penglihatan, pendengaran, atau keterbelakangan mental.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, berhak memperoleh pendidikan khusus. Sebagai tindak lanjut dari ketentuan tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah menggunakan berbagai metode untuk mengidentifikasi anak tuna belajar, termasuk asesmen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I SD GMIT 23 Ruilak, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa siswa tuna cakap belajar yang mengalami kesulitan signifikan dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta menunjukkan hambatan dalam aspek sosial dan emosional. Identifikasi dilakukan melalui asesmen awal, observasi perilaku, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta tes diagnostik. beberapa langkah penyelesaian telah dan dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa tuna belajar di SD GMIT 23 Ruilak. Meskipun masih menghadapi keterbatasan sarana dan sumber daya, guru berupaya untuk memberikan layanan pendidikan yang bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Guru melakukan asesmen awal (diagnostik) untuk mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar sejak dini. Proses ini mencakup: Observasi kelas secara rutin, wawancara dengan siswa dan orang tua, pencatatan perilaku dan hasil akademik. Langkah ini penting untuk menentukan bentuk bantuan yang sesuai

Untuk siswa yang telah teridentifikasi mengalami tuna belajar, guru memberikan: Program Pembelajaran Individual (PPI): menyesuaikan materi dan metode sesuai kemampuan siswa dan Remedial Teaching: pengulangan materi secara bertahap dan sederhana, dengan dukungan visual dan konkret.

Guru juga memperhatikan kondisi emosi siswa dengan cara: Melakukan bimbingan konseling secara informal (individu atau kelompok kecil), membangun hubungan yang hangat dan empatik dengan siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif, agar siswa merasa diterima dan dihargai.

Faktor-Faktor Anak Tuna Cakap Belajar

Anak tuna cakap belajar adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti proses pembelajaran, meskipun memiliki kecerdasan dalam batas normal. Kesulitan ini dapat muncul dalam bentuk lambat membaca, sulit menulis, kesulitan berhitung, serta rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I SD GMT 23 Ruilak, ditemukan bahwa faktor penyebab tuna cakap belajar bersifat multifaktor, yaitu berasal dari faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (dari luar diri anak), serta faktor sosial yang memengaruhi perkembangan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I SD GMT 23 Ruilak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Faktor Internal (dalam diri anak): (a) Minimal Brain Dysfunction (ketidak berfungsian minimal otak), (b) Faktor Gangguan Emosional, (c) Males belajar, (d) Kelemahan dalam membaca (dyslexia), (e) bawaan
2. Faktor Ekstern (dari luar diri anak); (a) Faktor keluarga (keturunan), (b) Faktor "Pengalaman".

Peran Guru dan Orang Tua

Anak tuna cakap belajar memerlukan perhatian dan dukungan khusus dari lingkungan terdekatnya, terutama guru di sekolah dan orang tua di rumah. Keberhasilan proses bimbingan dan pembelajaran anak dengan kesulitan belajar sangat bergantung pada sinergi antara kedua pihak ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I SD GMT 23 Ruilak, Peran orang tua dan guru sangat krusial dalam mendukung anak yang mengalami kesulitan belajar atau "tuna cakap belajar". Orang tua berperan sebagai pendukung utama di rumah, memberikan perhatian, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, menurut Kompasiana. Guru, di sisi lain, berperan di sekolah dengan memberikan bimbingan, strategi pembelajaran yang disesuaikan, dan dukungan emosional, Tantangan ini dapat diatasi melalui pendekatan family-

school partnership, yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah, pelatihan orang tua, dan pemberdayaan keluarga.

KESIMPULAN

Anak tuna cakap belajar di SD GMT 23 Ruilak mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta menunjukkan gejala sosial-emosional seperti rendahnya motivasi dan kepercayaan diri. Faktor penyebabnya berasal dari aspek internal seperti gangguan kognitif dan genetik, serta eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga dan metode pembelajaran yang tidak sesuai. Guru telah melakukan identifikasi dan bimbingan melalui asesmen awal, program pembelajaran individual, serta pendekatan emosional, meskipun masih terbatas oleh kurangnya program khusus dan tenaga profesional. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang kuat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

SARAN

1. Bagi Guru, disarankan untuk terus meningkatkan pemahaman tentang kesulitan belajar melalui pelatihan atau workshop, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi dan adaptif sesuai kebutuhan siswa.
2. Bagi Sekolah, penting untuk menyediakan program khusus bagi siswa tuna cakap belajar, termasuk fasilitas pendukung dan kerja sama dengan tenaga profesional seperti konselor atau psikolog.
3. Bagi Orang Tua, diharapkan lebih aktif menjalin komunikasi dengan guru dan terlibat secara langsung dalam mendampingi anak belajar di rumah, agar tercipta kesinambungan antara proses belajar di sekolah dan di rumah.
4. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan, perlu adanya perhatian khusus dalam bentuk kebijakan, pelatihan guru, serta penyediaan layanan bimbingan konseling di tingkat sekolah dasar untuk mendukung pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Susiana M. Lika, S.Pd selaku narasumber dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga terkait pengalaman beliau dalam menangani peserta didik yang mengalami tuna

cakap belajar. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat serta masukan dalam penyusunan karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya membina anak-anak yang mengalami tantangan perilaku di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I., et al. (2021). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Bandung: Alfabeta.
- Hadisaputra, H., et al. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 25–33.
- Hasni, N., et al. (2022). Upaya Guru dalam Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pendidikan*, 10(3), 155–165.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis (3rd ed.)*. USA: SAGE Publications.
- Ngalim M. Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Peran Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah*, 5(1), 34–45.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramdani, S., et al. (2022). Strategi Guru dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 112–120.
- Rofiah, N. (2015). *Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Unesa Press.
- Suprianto. (2018). *Bimbingan Konseling untuk Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Smith, D. D. (2004). *Introduction to Special Education: Teaching in an Age of Challenge*. Boston: Allyn & Bacon.

Telaumbanua, J. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Witono, H., & Istiningsih. (2021). *Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran*. Malang: UMM Press.